

**HUBUNGAN KELEKATAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA
DENGAN KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

**KHOIRUNNISA AL FAROZI
NPM 2013054020**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

HUBUNGAN KELEKATAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DENGAN KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

KHOIRUNNISA AL FAROZI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional bersifat *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka berjumlah 47 anak yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara kelekatan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Hal ini terbukti dari r_{hitung} 0,943 > r_{tabel} 0,288 dengan signifikansi 0,05 Ha diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan positif antara kelekatan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka.

Kata kunci: kelekatan, kedisiplinan, anak usia dini

ABSTRACT

**THE RELATIONSHIP BETWEEN CHILDREN AND PARENTS WITH
THE DISCIPLINE OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS**

By

KHOIRUNNISA AL FAROZI

This research aims to determine the relationship between attachment between children and parents with the discipline of children aged 5-6 years. The method used in this research employs a correlational type of ex post facto study. The population in this study consists of all children in group B at TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka totaling 47 children aged 5-6 years. The sampling technique used total sampling. The data collection techniques used in this study were questionnaires and observations. The data analysis technique used was product moment correlation analysis. The results of the study showed that there was a significant positive relationship between parental attachment and the discipline of children aged 5-6 years. This is evident from $r_{count} 0,943 > r_{table} 0,288$ with a significance of 0,05 H_a accepted which means there is a significant positive relationship between parental attachment and the discipline of children aged 5-6 years at TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka.

Key words: *attachment, discipline, early childhood.*

**HUBUNGAN KELEKATAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA
DENGAN KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

KHOIRUNNISA AL FAROZI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KELEKATAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DENGAN KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Khoirunnisa Al Farozi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013054020**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

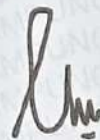
1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

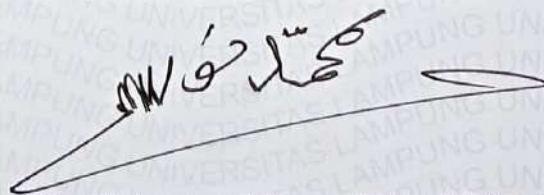


Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.
NIP 19840214 200801 2 007



Ulwan Syafrudin, M.Pd.
NIP 19930926 201903 1 011

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**



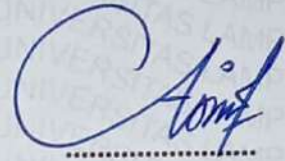
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd**



.....

Sekretaris

: **Ulwan Syafrudin, M.Pd.**



.....

Penguji

: **Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **11 November 2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Khoirunnisa Al Farozi
NPM : 2013054020
Program Studi : PG PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Hubungan Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua dengan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun**” adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 11 November 2024
Yang Membuat Pernyataan



Khoirunnisa Al Farozi
2013054020

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Khoirunnisa Al Farozi, lahir pada tanggal 19 Maret 2002 di Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu sebagai anak kedua dari empat bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Sirozi dan Ibu Solikhatun, S.Pd.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2006-2008 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Tanjung Rusia. Kemudian, melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2008-2014 di SD Negeri 1 Tanjung Rusia. Selanjutnya, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2014-2017 di MTs Nurul Falah Al Amien Pardasuka. Setelah itu, melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2017-2020 di MAN 1 Pesawaran. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis mengikuti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) U KBM Unila sebagai anggota Kementerian Kepemudaan pada tahun 2020-2021. Sekretaris bidang Kominfo di Forkom PG PAUD Periode 2022. Pada bulan Januari Tahun 2023. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Panca Negeri, Kecamatan Umpu Semengk, Way Kanan, Lampung.

MOTTO HIDUP

“jangan berhenti ketika lelah, berhentilah ketika selesai.”

(Khoirunnisa Al Farozi)

*“tidak masalah seberapa lambat kamu berjalan, asalkan kamu tidak pernah
berhenti.”*

(Aji Tri Prasetyo)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim....

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas semua nikmat dan anugerah yang telah diberikan kepadaku. Dengan penuh rasa syukur kupersembahkan karya kecilku ini kepada kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Ayah Sirozi dan Ibu Solikhatun, S.Pd.

Yang selalu memberikan pelukan hangat, kasih sayang, dan doa-doa baik yang selalu mengiringi jalanku, selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menggapai cita-cita, serta tak pernah lelah untuk mengajarkan tentang kebaikan.

Kakakku Tersayang

Riva Fakhrur Rozi

Yang selalu bersedia untuk membantuku ketika merasa kesulitan, yang tak pernah lelah memberikan semangat dan dukungan, serta memberikan kasih sayang.

Terima kasih atas *support* dan doa-doanya untuk adikmu ini.

Adik-adikku Tersayang

Nafisyah Rakhmadia Rozi dan Miftah Arroyyan Al Farozi

Yang telah mengisi hari-hari yang membahagiakan walau terkadang sedikit menyebalkan. Terima kasih atas *support* dan doa-doanya untuk kakakmu ini.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua dengan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan serta kerja sama berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi S1 PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, juga sebagai Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ulwan Syafrudin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing pembantu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bimbingan, memberikan banyak ilmu, perhatian, motivasi dan semangat demi terselesaikannya skripsi ini.

6. Ibu Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan, serta kritik guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Susanthi Pradini, M.Pd. selaku dosen validator yang telah membimbing dan memberi saran serta masukan dalam penyempurnaan pembuatan instrumen penelitian.
8. Seluruh Dosen dan Staf PGPAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama kuliah.
9. Kepala dan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Tanjung Rusia yang telah memberikan izin untuk melakukan uji instrumen penelitian.
10. Kepala dan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Sahabat-sahabatku dari semasa MTs hingga saat ini Mutia W, Mutia A, Mela, Marhamah dan Liyana terima kasih untuk *support* dan dukungannya meski kita jarang bertemu. Semoga kita bisa tumbuh bersama menjadi individu yang bermanfaat untuk sekitar.
12. Teman-teman dekatku semasa MAN hingga saat ini Betria, Nabila, Ilham, Aldhi dan Rahmat terima kasih untuk *support* serta dukungannya, selalu ada di saat senang maupun sedih. Salam sukses untuk kita semua dan semoga kita bisa terus menjalin tali silaturahmi sebagai teman baik.
13. Sahabatku tersayang, manusia terbaik yang kutemui semasa kuliah, Rizka Amalia Nur Fadhila terima kasih sudah hadir dan selalu menemani ku kemana pun dan kapan pun di saat senang maupun sedih, terima kasih telah menjadi alarm pengingat ku akan banyak hal. Terima kasih sudah selalu ada disisiku, membuat kenangan bersama, dan tumbuh bersama, semoga kelak kita bisa mewujudkan semua impian yang kita harapkan selama ini.
14. Teman-teman baik yang kutemukan di dunia perkuliahan Delima, Chintia, Dina, Dinda, Fera terima kasih karena kalian masa perkuliahanku menjadi lebih berwarna dan berkesan, terima kasih selalu ada disisiku, membuat kenangan bersama, dan bertumbuh bersama.

15. Teman-teman KKN di desa Panca Negeri Nida, Aulia, Alicia, Salsa, Sharna, Mutiara, Niken, Bisma dan Rizal yang telah berjuang bersama dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa FKIP UNILA.
16. Teman-teman kost GMI tersayang yang sudah aku anggap seperti saudara dan keluarga Elvi, Salsa, Dea, Dhea, Niken, dan Icha terima kasih karena selalu ada untukku menjadi penyemangatku dan memberikan warna baru dalam hidupku. Semoga kita semua bisa terus menjalin tali persaudaraan ini sampai kapan pun.
17. Teman-teman seperjuangan PG PAUD Angkatan 2020 yang telah bersama-sama berjuang menyelesaikan skripsi.
18. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Semoga atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi calon guru khususnya bagi para pembaca dan umumnya.

Bandar Lampung, 11 November 2024
Penulis,



Khoirunnisa Al Farozi
2013054020

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	vix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kedisiplinan	9
2.1.1 Pengertian Kedisiplinan	9
2.1.2 Unsur-Unsur Kedisiplinan	14
2.1.3 Jenis-Jenis Kedisiplinan.....	18
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kedisiplinan	19
2.2 Kelekatan (<i>Attachment</i>).....	21
2.2.1 Pengertian Kelekatan (<i>Attachment</i>).....	21
2.2.2 Aspek-Aspek Kelekatan.....	24
2.2.3 Pola Kelekatan	25
2.2.4 Figur Kelekatan.....	28
2.2.5 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kelekatan	30
2.3 Kerangka Pikir	31
2.4 Hipotesis.....	32
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.3.1 Populasi.....	34
3.3.2 Sampel.....	34
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	35

3.4.1	Kelekatan Orang Tua (Variabel X / Independen)	35
3.4.2	Kedisiplinan Anak Usia Dini (Variabel Y / Dependen).....	35
3.5	Instrumen Penelitian.....	36
3.5.1	Skala Kelekatan Orang Tua	36
3.5.2	Skala Kedisiplinan Anak Usia Dini	38
3.6	Uji Instrumen	38
3.6.1	Uji Validitas Instrumen.....	39
3.6.2	Uji Reliabilitas	40
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.8	Teknik Analisis Data.....	42
3.8.1	Uji Interval Kategori	43
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis.....	43
3.8.3	Uji Hipotesis	44
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1	Gambaran Umum Penelitian	45
4.2	Hasil Analisis Uji Instrumen	45
4.2.1	Uji Validitas	45
4.2.2	Uji Realibilitas	46
4.3	Hasil Penelitian	46
4.3.1	Kelekatan Orang Tua	46
4.3.2	Kedisiplinan Anak.....	50
4.4	Uji Prasyarat Analisis.....	54
4.4.1	Uji Normalitas.....	54
4.4.2	Uji Linearitas	54
4.5	Uji Hipotesis Penelitian.....	55
4.6	Pembahasan.....	56
4.7	Keterbatasan Penelitian.....	70
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran.....	71
	DAFTAR PUSTAKA.....	73
	LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	34
2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kelekatan Orang Tua.....	37
3. Alternatif Pilihan Jawaban.....	37
4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kedisiplinan Anak Usia Dini.....	38
5. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kelekatan Orang Tua	40
6. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kedisiplinan	40
7. Interpretasi Koefisien Nilai Alpha Cronbach	41
8. Uji Reliabilitas Kelekatan Orang Tua.....	41
9. Uji Reliabilitas Kedisiplinan.....	41
10. Hasil Uji Reliabilitas.....	46
11. Persentase Hasil Pengolahan Data Penelitian Kelekatan	47
12. Hasil Pengolahan Data Dimensi Kelekatan Aman.....	47
13. Hasil Pengolahan Data Dimensi Kelekatan Cemas	48
14. Hasil Pengolahan Data Dimensi Kelekatan Menghindar.....	49
15. Penjelasan Kategori untuk Pernyataan <i>Unfavourable</i>	49
16. Persentase Hasil Pengolahan Data Penelitian Kedisiplinan.....	50
17. Hasil Pengolahan Data Dimensi Peraturan	51
18. Hasil Pengolahan Data Dimensi Kebiasaan.....	51
19. Hasil Pengolahan Data Dimensi Konsekuensi.....	52
20. Hasil Pengolahan Data Dimensi Penghargaan.....	53
21. Hasil Pengolahan Data Dimensi Konsistensi.....	53
22. Uji Hipotesis Penelitian	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rumus <i>Alpha Croanbach</i>	40
2. Rumus Interval.....	43
3. Rumus Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	80
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	81
3. Surat Uji Coba Instrumen	82
4. Surat Balasan Uji Coba Instrumen.....	83
5. Surat Kesiapan Validasi Instrumen Penelitian	84
6. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	85
7. Surat Izin Penelitian.....	86
8. Surat Balasan Izin Penelitian	87
9. Hasil Uji Coba Validitas Lembar Kuesioner Kelekatan	88
10. Hasil Uji Coba Reliabilitas Lembar Kuesioner Kelekatan	89
11. Hasil Uji Coba Validitas Lembar Observasi Kedisiplinan	90
12. Hasil Uji Coba Reliabilitas Lembar Observasi Kedisiplinan.....	91
13. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kelekatan Sebelum Uji Coba	92
14. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kedisiplinan Sebelum Uji Coba	94
15. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kelekatan Sesudah Uji Coba	96
16. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kedisiplinan Sesudah Uji Coba.....	98
17. Instrumen Variabel Kelekatan Orang Tua	99
18. Instrumen Variabel Kedisiplinan Anak Usia Dini	101
19. Rubrik Penilaian Kelekatan Orang Tua	102
20. Rubrik Penilaian Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun.....	106
21. Lembar Observasi Kedisiplinan.....	110
22. Hasil Kelekatan Orang Tua Variabel X	112
23. Hasil Observasi Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Variabel Y	114
24. Hasil Pengisian Kuesioner Kelekatan Orang Tua.....	116
25. Hasil Pengisian Kuesioner Kelekatan Orang Tua.....	118
26. Hasil Skor Kelekatan dan Kedisiplinan	120
27. Hasil Skor Rata-rata Dimensi Kelekatan	122
28. Hasil Uji Normalitas	124
29. Hasil Uji Linearitas	125
30. Uji Hipotesis Penelitian Product Moment	126
31. Tabel Bantuan Nilai rtabel Signifikansi.....	127
32. Foto Dokumentasi Penelitian.....	128

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia karena pendidikan merupakan fondasi utama yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter seseorang. Bukan hanya memberikan kemampuan dan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mempersiapkan masa depan, dan mengembangkan seseorang dalam berpikir kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalmeri, bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga membentuk etika, moral, dan nilai manusia (Dalmeri, 2014).

Pendidikan yang dapat menjadi dasar pedoman hidup bagi setiap individu adalah pendidikan karakter. Menurut Puskur dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, menjabarkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara mereka melihat, berpikir, bersikap, dan bertindak (Supinah & Parmi, 2011). Sejalan dengan pendapat Sutatri, “karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*)” (Sutarti, 2018:1). Karakter seseorang akan terbentuk dengan sendirinya jika ada bantuan dan dorongan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan bagi anak yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baik supaya dapat menjadi kebiasaan ketika dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini yaitu sifat dapat dipercaya, disiplin, jujur, rasa hormat

dan perhatian, peduli, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, visioner, adil dan punya integritas (Wahyuni et al., 2014). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Salah satu aspek pendidikan karakter yang harus dikembangkan sejak dini yaitu karakter disiplin, yang merupakan karakter pembiasaan diri untuk mematuhi peraturan atau kesepakatan yang ada dan melakukan hal-hal yang baik.

Karakter disiplin penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini, karena karakter disiplin memiliki manfaat signifikan bagi perkembangan anak. Karakter disiplin mengajarkan anak untuk memahami pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat et al., 2017). Pentingnya anak untuk mengikuti aturan dalam kehidupan sehari-hari sangat besar dalam membentuk karakter dan kesiapan anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Menurut Hidayati et al, pentingnya pembiasaan disiplin agar anak dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan aturan norma masyarakat (Hidayati et al., 2022). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberlakukan aturan akan belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan menghargai hak dan kewajiban. Hal ini akan membantu anak dalam berinteraksi sosial, menghadapi perubahan, dan mengembangkan mental yang tangguh. Selain itu, anak akan memiliki masa depan yang lebih baik jika orang tua membiasakan anak untuk mengikuti aturan yang tepat. Menurut Lestiawati & Putra, disiplin yang efektif bagi anak usia dini adalah disiplin yang didasari oleh hubungan yang sehat dan dinamis antara orang tua dan anak (Lestiawati & Putra, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberlakukan aturan-aturan yang jelas dan mendukung perkembangan anak secara positif.

Anak akan belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, hal inilah yang mendorong anak untuk menjadi lebih cerdas dalam membuat keputusan. Selain itu, disiplin juga membantu anak belajar untuk mengendalikan diri, yang memungkinkan anak mampu menangani emosi dan tekanan dengan lebih baik (Channel, 2014). Kemampuan

mengendalikan diri yang diperoleh tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan emosional anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembangunan kemampuan belajar dan kognitif anak. Dengan kemampuan anak dalam mengatur diri, anak dapat fokus lebih baik pada tugas belajar, menjadi lebih tekun dan meningkatkan kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah dan kreativitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui disiplin anak tidak hanya lebih tangguh secara emosional tetapi juga dapat membentuk dasar untuk keberhasilan dalam proses pendidikan dan perkembangan intelektual mereka.

Kedisiplinan merupakan bentuk sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan hal-hal baik dan biasanya dilakukan dengan pembiasaan. Kedisiplinan dapat dilihat dari perilaku yang sering dilakukan oleh seseorang. Menurut Efirlin, kedisiplinan biasanya dijadikan suatu pengendalian diri terhadap perilaku seseorang dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah dan di sekolah (Efirlin et al., 2014). Pembiasaan disiplin perlu dilakukan sejak dini pada anak dan sikap disiplin pada anak usia pra sekolah dapat diajarkan dengan beberapa pembiasaan seperti membiasakan anak untuk selalu datang dan pulang tepat waktu, berbaris di depan kelas, meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, berpakaian rapi sesuai aturan, memperhatikan guru di depan kelas, selalu berdoa sebelum dan sesudah makan dan mengantri saat cuci tangan.

Namun, berdasarkan observasi yang telah dilakukan di daerah pekon Tanjung Rusia, Pardasuka, pada tanggal 25-27 September 2023 terdapat anak usia 5-6 tahun yang masih belum mau menunjukkan perilaku disiplin seperti belum mau dan belum terbiasa untuk mematuhi aturan di sekolah, belum sabar dalam menunggu giliran, belum mau mengelola emosi dengan baik, dan anak belum mau menyelesaikan tugasnya sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan terkait pencapaian kedisiplinan anak.

Idealnya, berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Permendikbud mencakup berbagai aspek penting, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan kedisiplinan yaitu anak mau mengikuti aturan yang ditetapkan, anak mau menunjukkan sikap kooperatif dalam interaksi dengan teman sebaya, anak mampu membiasakan mengelola emosi dan perilaku, serta anak mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya (Kemendikbud, 2014). Sehingga dengan adanya standar yang telah diuraikan di atas harapannya adalah anak usia 5-6 tahun sudah mulai mau mengikuti peraturan kelas, karena dengan adanya peraturan kelas yang dibuat oleh guru dan anak dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang akan disampaikan pendidik akan sampai ke peserta didik dengan maksimal.

Namun, berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan Faujiah et al terdapat anak usia 5-6 tahun masih belum memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik diantaranya ada beberapa anak belum terbiasa untuk mengikuti aturan kelas, anak kesulitan dalam mengelola emosi (kesabaran dalam menunggu giliran atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan yang berlebih), dan kurangnya konsistensi dalam penerapan disiplin di rumah (Faujiah et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprilia & Wardhani yang menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan anak masih rendah ditunjukkan dengan masih banyak anak yang belum mau ikut berdoa, membuang sampah sembarangan, tidak sabar mengantri cuci tangan, dan belum menaati peraturan yang ada di kelas (Aprilia & Wardhani, 2023). Selanjutnya Lukitasari menyatakan tingkat kedisiplinan anak masih rendah yang ditunjukkan dengan perilaku banyaknya anak yang terlambat saat datang ke sekolah, beberapa anak masih ada yang bermain saat waktunya kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dan anak masih belum menaati peraturan sekolah yang telah dibuat, meskipun guru sudah mengingatkannya berkali-kali (Lukitasari, 2017). Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana faktor yang

berdampak pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, khususnya dari segi pola kelekatan antara anak dan orang tua.

Kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun dapat bervariasi dan berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya, hal ini tergantung pada faktor lingkungan keluarga anak. Lingkungan yang baik dapat memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan anak (Irzalinda et al., 2014). Jadi, apabila lingkungan mendukung, maka anak akan memiliki kepribadian yang baik pula. Dukungan disiplin dapat diberikan oleh orang tua atau lingkungan keluarga kepada anak dengan cara melatih anak, sehingga diharapkan anak bisa menerapkan kedisiplinan secara intens, dengan harapan hasilnya dapat membekas dan meningkat sampai anak dewasa. Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan contoh yang baik, memberikan aturan yang jelas kepada anak, dan memberikan pujian serta penghargaan yang tepat untuk mendorong perkembangan karakter disiplin yang positif pada anak usia dini. Orang tua harus menetapkan aturan yang jelas kepada anak dengan bahasa yang mudah anak pahami, hal tersebut akan membantu anak untuk memahami apa yang diharapkan orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin anak. Pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua pada anak merupakan salah satu cara pola asuh orang tua untuk mendidik, membimbing dan melatih anak (Fauziyyah et al., 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh Kong & Yasmin yang menyatakan bahwa pada dasarnya kepribadian, karakter, sikap atau kebiasaan anak dapat terbentuk dari pola asuh yang diajarkan oleh orang tua (Kong & Yasmin, 2022). Dengan demikian, melalui interaksi yang selalu dilakukan oleh orang tua dan anak, akan membuat anak mengenal nilai-nilai kedisiplinan.

Menurut Prasetyo mengatakan bahwa “ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan kedisiplinan anak, yaitu faktor bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan/kelekatan) orang tua dengan anak” (Prasetyo,

2011:8). Salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin anak adalah kelekatan orang tua dengan anak. Kelekatan adalah ikatan dalam sebuah hubungan emosional yang kuat biasanya dikembangkan melalui interaksi yang terjadi pada dua individu antara orang tua-anak, kelekatan ini dipengaruhi oleh respons dan kepekaan orang tua serta penerapan pola pengasuhan orang tua.

Kelekatan antara orang tua dan anak tidak muncul secara tiba-tiba, namun akan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki (Anggraeni et al., 2022). Orang tua yang menerapkan pola kelekatan aman (*Secure Attachment*) akan membuat anak merasa nyaman, anak akan merasa lebih tenang karena mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola kelekatan tidak aman (*Insecure Attachment*) cenderung akan membuat anak tidak nyaman, gelisah dan berusaha untuk menghindar dari orang tua. Menurut Cenceng pola kelekatan yang diterapkan orang tua bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu, serta dengan adanya penerapan pola kelekatan orang tua tersebut akan berdampak pada perkembangan anak (Cenceng, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, munculnya kelekatan antara anak dan orang tua tergantung pada pola kelekatan yang diterapkan. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan pola kelekatan yang akan diterapkan pada anak karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan juga kedisiplinan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kelekatan aman yang diterapkan orang tua akan membuat anak merasa lebih nyaman dan mereka yakin bahwa orang tua akan selalu ada untuknya. Ketika orang tua menerapkan pola kelekatan aman pada anak, anak akan cenderung lebih dekat dan memiliki interaksi positif dengan orang tuanya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kedisiplinan dan kemampuan anak usia dini untuk mengikuti aturan. Anak yang merasa nyaman dan

percaya diri dengan orang tuanya cenderung lebih patuh dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua diharapkan dapat menjadikan anak pribadi yang disiplin.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak belum memiliki keterbiasaan dalam mematuhi aturan
- 2) Anak belum terbiasa menunggu giliran dan sabar mengantri
- 3) Anak belum terbiasa untuk menyelesaikan tugasnya sendiri

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun yang meliputi anak belum memiliki keterbiasaan dalam mematuhi aturan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberi informasi serta pemahaman kepada khalayak mengenai bagaimana hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang betapa pentingnya kelekatan dalam hubungan orang tua dan anak serta dampaknya kelekatan tersebut dengan kedisiplinan anak usia dini.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan karakter disiplin pada anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program-program sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kedisiplinan

2.1.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Disiplin merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin *disciplina* dan bahasa inggris *discipline* yang memiliki makna pada kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa Indonesia disiplin memiliki arti ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib. Menurut Mashar “disiplin diartikan sebagai watak yang dimiliki seseorang yang merupakan hasil dari proses belajar sekaligus berdasarkan atas faktor yang dibentuk melalui adanya pembiasaan dan latihan atau disiplin di rumah maupun sekolah” (Mashar, 2011:125). Menurut Anggraeni kedisiplinan merupakan proses mendisiplinkan seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik (Anggraeni, 2018). Selanjutnya, sejalan dengan pendapat Prijodarminto “kedisiplinan merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, ketertiban dan keteraturan” (Prijodarminto, 1994:25). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam perilaku kehidupan yang tercipta melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang diberikan oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak usia dini.

Kemudian, Gordon menjelaskan bahwa “kedisiplinan diartikan sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari proses latihan yang secara terus menerus dilakukan hingga menjadi kebiasaan” (Gordon, 1996:3-4). Selanjutnya, Hurlock menjelaskan bahwa “kedisiplinan merupakan proses belajar dan

berkembangnya individu untuk membentuk tingkah laku” (Hurlock, 2017:123). Tujuan kedisiplinan adalah untuk mengembangkan kemampuan mengontrol diri atau menahan diri anak atas tindakan dan perilakunya. Menurut Gootman, seorang ahli pendidikan dari *University of Georgia* di Athens, Amerika, berpendapat bahwa “kedisiplinan akan membantu anak dalam mengendalikan diri dan membantu anak dalam mengenali perilaku/tindakan yang benar dan salah” (Nizar, 2009:45). Karakter disiplin yang dimiliki anak usia dini akan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Perilaku disiplin penting untuk dikembangkan sejak dini sehingga anak akan terlatih untuk memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik.

Kedisiplinan untuk orang dewasa dengan kedisiplinan untuk anak usia dini memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada konteks dan metode penerapannya. Secara umum kedisiplinan merujuk pada pengendalian diri dan ketaatan terhadap aturan, norma dan tata tertib. Namun ketika penerapannya dilakukan pada anak usia dini, kedisiplinan akan melibatkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak dalam aspek kehidupan yaitu perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Selain itu, penerapan kedisiplinan pada anak harus menggunakan aturan yang jelas, konsistensi, dan penguatan yang positif (Rose, 2011:8). Dalam konteks anak usia dini pengertian kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu proses perkembangan pengendalian diri anak dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks kedisiplinan pada anak usia dini, penting untuk menyesuaikan metode pendidikan dan penanganan anak usia dini dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Sehingga anak dapat belajar tentang keterampilan pengendalian diri dan berperilaku baik.

Kedisiplinan bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan perlu adanya pembiasaan yang diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak akan tahu bagaimana ia dapat mematuhi dan

memahami aturan itu sendiri. Pembentukan karakter disiplin pada anak dapat dilakukan dengan cara mendidik dan melatih anak dalam pembiasaan sehari-hari (Rochimi & Suismanto, 2019). Jika hal tersebut dapat dilakukan secara teratur akan memunculkan watak disiplin pada anak. Mengajarkan anak untuk menaati peraturan yang ada, sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin (Rahmat et al., 2017). Melatih anak dalam melaksanakan disiplin harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, khususnya bagi orang tua. Sebab hal tersebut akan menciptakan perasaan yang lega pada anak dan anak juga akan mudah dalam menerapkan aturan sehingga orang tua tidak merasa tertekan terhadap setiap tindakannya.

Kedisiplinan pada anak usia dini dilakukan agar anak dapat belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Kedisiplinan yang dibiasakan pada anak bertujuan untuk membuat anak terlatih dan terkontrol. Untuk mencapainya, orang tua bisa mengajarkan anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas, baik dan tidak baik, atau tingkah laku yang dianggap masih asing bagi anak, sehingga akhirnya anak mampu mengendalikan dirinya sendiri atau mempunyai pengendalian diri (Faujiah et al., 2020). Sebelum memulai tindakan pendisiplinan terhadap anak, orang tua atau guru harus menjelaskan tentang manfaat kedisiplinan bagi anak (Aulina, 2013). Hal ini dilakukan agar anak lebih memahami alasan dan tujuan disiplin selama mereka menerapkannya. Pada akhirnya, hal itu akan berdampak positif pada perkembangan anak dan untuk kehidupan anak di masa mendatang.

Kedisiplinan pada anak usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial anak. Kemampuan anak dalam mengikuti aturan dan norma yang berlaku membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Menurut Nurjanah, kedisiplinan pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti dukungan sosial, pola

asuh orang tua, kejelasan komunikasi antara guru dan anak serta tuntutan kedewasaan (Nurjanah, 2018). Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin seorang psikolog Pendidikan ternama mengungkapkan bahwa kedisiplinan anak berawal dari orang tua. Orang tua merupakan guru pertama dan terpenting bagi anak, karena sejak usia dini orang tua perlu mengajarkan anak tentang kedisiplinan dengan cara yang tegas, adil dan penuh kasi sayang. Oleh karena itu, penting untuk guru dan orang tua sebagai pengasuh untuk memperhatikan lingkungan, komunikasi dan pola asuh yang diberikan dalam membentuk kedisiplinan yang baik pada anak usia dini.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD menjelaskan bahwa indikator perilaku disiplin anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun diharapkan mampu mencapai keberhasilan dalam menaati aturan kelas (kegiatan dan aturan). Sedangkan, menurut Pedoman pendidikan karakter Pendidikan Anak Usia Dini dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2012 menyebutkan tujuh indikator kedisiplinan, yaitu:

- 1) Selalu datang tepat waktu,
- 2) Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu,
- 3) Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya,
- 4) Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya,
- 5) Berusaha menaati aturan yang telah disepakati,
- 6) Tertib menunggu giliran, dan
- 7) Menyadari akibat bila tidak disiplin.

Kedisiplinan anak usia 5-6 tahun akan membentuk karakter anak tersebut menjadi sosok pribadi yang memiliki tujuan hidup yang terorganisir. Salah satu cara melatih kedisiplinan anak usia 5-6 tahun yaitu dengan membuat kesepakatan di dalam kelas yang artinya guru akan melibatkan

anak dalam membuat aturan kelas. Peraturan kelas tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, dengan cara mendiskusikan peraturan kelas antara guru dan anak, melaksanakan peraturan kelas secara konsisten. Ketika anak-anak dibiasakan hidup disiplin sejak dini, maka sangat diharapkan ketika dewasa nanti anak memiliki tujuan hidup yang sangat sistematis serta dapat memutuskan pilihan dengan dapat menerima semua konsekuensi atas keputusan mereka. Pembiasaan mendisiplinkan anak usia dini dapat dimulai dengan membangun hubungan yang sehat dengan anak, setelah mempunyai hubungan yang baik dengan anak maka akan mudah menerapkan strategi apa yang tepat untuk menanamkan karakter disiplin anak.

Berdasarkan Pedoman Pendidikan Karakter PAUD (Machfiroh et al., 2019), menjelaskan ada tujuh karakteristik sikap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Beberapa karakteristik di bawah ini membutuhkan proses pelatihan dan pembiasaan untuk membangun sikap kedisiplinan dalam diri anak. Tepatnya, sebagai berikut:

- a) senantiasa tepat waktu,
- b) dapat memperkirakan waktu,
- c) menggunakan benda sesuai fungsinya,
- d) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya,
- e) menaati aturan yang telah disepakati,
- f) sabar dan tertib menunggu giliran, dan
- g) memiliki kepekaan jika tidak disiplin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan proses belajar dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan peraturan, yang diperoleh dari latihan dan pembiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi pembiasaan untuk membentuk tingkah laku yang baik. Penerapan kedisiplinan pada anak melibatkan pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan anak, seperti penggunaan aturan yang jelas, konsistensi, penguatan yang positif, serta pengendalian diri terhadap perilaku anak secara sukarela.

2.1.2 Unsur-Unsur Kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan perlu mengetahui adanya unsur-unsur disiplin supaya guru dan orang tua mudah untuk menerapkan dan mengambil keputusan dalam mendisiplinkan anak. Unsur-unsur kedisiplinan ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk anak berperilaku disiplin. Menurut Hurlock ada beberapa unsur-unsur penting dalam kedisiplinan yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah maupun di sekolah, yaitu peraturan, kebiasaan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi (Hurlock, 2017:84-92).

1) Peraturan

Peraturan dijadikan sebagai landasan dalam mengikuti tata tertib aturan. Peraturan dan tata tertib tersebut merupakan cara untuk dapat mengatur perilaku individu yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam perilaku yang telah disetujui dan ditetapkan. Pada lingkungan sekolah, guru bertanggung jawab dalam memberikan aturan kepada siswa dan mengontrol perilaku siswa selama di sekolah. Peraturan dalam unsur disiplin meliputi prosedur peraturan, larangan dan sanksi dalam pelanggaran. Tujuannya adalah untuk membekali anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam pedoman perilaku yang telah disepakati tersebut.

2) Kebiasaan

Perilaku disiplin sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini. Oleh karena itu, perlu dilakukan terus menerus pada anak agar perilaku disiplin tersebut bisa menjadi kebiasaan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lusiana et al menyatakan bahwa perilaku disiplin pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dimulai melalui rutinitas yang dilakukannya secara konsisten terus menerus setiap hari (Lusina et al., 2018). Tujuannya agar anak dapat membentuk kepribadian dan perilaku yang baik sesuai dengan norma.

3) Hukuman

Hukuman merupakan bentuk kerugian yang dijatuhkan pada seseorang yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Hukuman dibuat biasanya digunakan sebagai usaha agar kesalahan atau pelanggaran yang terjadi tidak terulang lagi. Hukuman juga dijadikan sebagai cara orang tua untuk mendidik anak, karena apabila anak melakukan kesalahan anak akan mendapatkan hukuman dan jika tidak melakukan kesalahan/melanggar aturan maka tidak akan mendapatkan hukuman. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusdiani et al menyatakan bahwa hukuman mempunyai unsur penting dalam perkembangan anak salah satu diantaranya hukuman mempunyai fungsi menghalangi, yaitu hukuman diharapkan dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat (Yusdiani et al., 2018).

4) Penghargaan

Penghargaan merupakan sebuah ganjaran atau hadiah yang diberikan sebagai tanda pujian dan penghargaan terhadap suatu hasil. Penghargaan diberikan sebagai upaya untuk mendidik anak agar anak merasakan senang sebagai pujian dan penghargaan karena perbuatannya. Penghargaan memiliki tiga peran yaitu penghargaan sebagai nilai mendidik, penghargaan sebagai motivasi agar mengulangi perilaku yang baik dan penghargaan untuk dapat memperkuat perilaku yang baik.

5) Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkatan dalam kestabilan melakukan sesuatu (tingkat keseragaman dan stabilitas). Konsisten dalam memberikan penghargaan, hukuman dan aturan yang diberikan pada anak.

Selanjutnya menurut Wantah dalam Faujiah et al, dalam perilaku disiplin untuk anak terdapat lima unsur penting (Faujiah et al., 2020), yaitu sebagai berikut:

1) Peraturan

Peraturan adalah pedoman perilaku. Peraturan diartikan sebagai ketentuan yang telah ditetapkan untuk mengontrol bagaimana seseorang berperilaku dalam suatu kelompok. Aturan tersebut ditetapkan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya, namun tidak menutup kemungkinan aturan-aturan tersebut hasil dari kesepakatan antara anak dan orang tua. Aturan berguna untuk memberitahu anak mengenai perilaku baik dan perilaku tidak baik. Aturan tersebut dapat berupa tata tertib, norma, tatanan yang harus dipatuhi oleh anak. Kemudian, dalam konteks kedisiplinan anak usia dini peraturan ini mencakup aspek seperti waktu, mematuhi aturan, dan menjaga kebersihan. Sebagai contoh guru membuat peraturan di kelas agar kegiatan di dalam kelas tetap kondusif, dengan adanya peraturan anak dapat bekerja sama dengan guru kelas ketika di dalam kelas (Anggraeni, 2018).

2) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perilaku yang dilakukan dan dipraktikkan berulang-ulang setelah anak memiliki pedoman perilaku positif. Kemudian, dalam konteks kedisiplinan anak usia dini kebiasaan ini mencakup perilaku sehari-hari, seperti makan, menjaga kebersihan dan menghargai orang tua.

3) Konsekuensi

Konsekuensi merujuk pada pengganti hukuman. Konsekuensi positif seperti pujian dan penghargaan membantu anak untuk berperilaku baik. Sedangkan konsekuensi negatif seperti teguran dan hukuman membantu anak untuk belajar dari kesalahan mereka. Contoh sederhananya ketika anak menumpahkan minuman di atas meja, maka konsekuensi yang harus anak lakukan adalah membersihkan kembali.

4) Penghargaan

Penghargaan sebagai kesenangan positif diberikan ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan. Kemudian, dalam

konteks kedisiplinan anak usia dini, penghargaan mencakup membuka diri dan mengucapkan terima kasih untuk perilaku disiplin yang telah dilakukan oleh anak. Dalam memberikan penghargaan pada anak tidak harus berbentuk materi, namun bisa dengan penguatan verbal, senyuman, pujian, atau acungan jempol. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi bagi anak.

5) Konsistensi

Dalam menerapkan perilaku disiplin orang tua harus konsisten. Konsisten dalam menerapkan peraturan, konsisten dalam memberikan konsekuensi, konsisten dalam memberikan penghargaan, dan konsisten dilakukan oleh semua pihak. Dalam konteks kedisiplinan anak usia dini konsisten ini mencakup pada konsistennya anak dalam menerapkan aturan, menghargai orang tua, dan menjaga kebersihan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membangun dan mengembangkan perilaku disiplin pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menetapkan aturan yang jelas dan spesifik pada anak. Selain itu, orang tua juga bisa memberikan contoh yang baik untuk membiasakan anak berperilaku disiplin.

2.1.3 Jenis-Jenis Kedisiplinan

Hurlock membagi tiga jenis disiplin yang digunakan pada anak diantaranya disiplin otoriter, disiplin yang lemah dan disiplin demokratis (Hurlock, 2017:125).

1) Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter merupakan jenis kedisiplinan yang berfokus terhadap kontrol dan kepatuhan, melibatkan aturan yang ketat dan keras terhadap anak dengan sedikit bahkan tanpa penjelasan di dalamnya. Orang tua yang menerapkan disiplin otoriter menetapkan aturan dan konsekuensi yang ketat, dan mereka mengharapkan anak-anak untuk mematuhi aturan tersebut tanpa pertanyaan. Jika anak tidak mematuhi peraturan, mereka akan diberi hukuman, yang sering kali kejam dan keras, hal tersebut biasanya dianggap sebagai cara untuk mencegah mereka melanggarnya di masa depan. Karakteristik pada disiplin otoriter seperti tingkat kontrol yang tinggi, ketaatan pada aturan yang terpaksa, hukuman fisik yang keras, kurangnya pilihan, komunikasi yang terbatas, kurangnya penjelasan dan rendahnya kemandirian. Selain itu, anak yang dibesarkan dengan disiplin otoriter mungkin akan merasa takut, marah, merasa tidak dicintai, dan lebih cenderung menjadi agresif atau pemberontak.

2) Disiplin yang Lemah

Disiplin yang lemah merujuk pada jenis kedisiplinan yang yang tidak konsisten dan efektif karena dalam penerapan kedisiplinan ini orang tua atau pengasuh tidak memiliki aturan yang jelas dan tidak ada konsekuensi yang konsisten ketika ada pelanggaran aturan. Menurut Disiplin yang lemah pada anak akan menyebabkan permasalahan dalam perkembangan anak beberapa aspek kedisiplinan pada anak akan berpengaruh karena disiplin yang lemah ini seperti tidak mengikuti aturan, tidak bisa mengendalikan diri, ketidakpatuhan terhadap norma sosial, kurang kemampuan dalam mengatur waktu, mudah terdestruksi, kurangnya perencanaan dan tujuan lalu dari perilaku anak dapat mengalami masalah.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis merupakan prinsip kedisiplinan yang mendorong disiplin menjadi lebih baik. Pada jenis kedisiplinan ini berfokus pada adanya komunikasi dan kerja sama. Penerapan pada disiplin demokratis biasanya orang tua atau pengasuh memberikan aturan dan konsekuensi yang jelas, tetapi orang tua juga melibatkan dan mendengarkan pendapat anak, serta bekerja sama dengan anak untuk menemukan solusi yang sesuai. Prinsip ini menekankan pada hak anak untuk mengetahui mengapa ada peraturan dan memberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya jika mereka pikir peraturan itu tidak adil. Orang tua atau pengasuh menggunakan pendekatan ini dengan berusaha menjadi model yang baik bagi anak agar anak tanpa ragu untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang tua secara terbuka. Karakteristik pada disiplin demokratis seperti adanya partisipasi dan kolaborasi dengan anak, komunikasi yang terbuka, keterlibatan dalam pemecahan masalah, keterlibatan dalam pembelajaran dan konsekuensi, pemberian alasan yang jelas, kepatuhan dan pemahaman dalam kesepakatan aturan.

Berdasarkan dari ketiga jenis kedisiplinan di atas, jenis kedisiplinan yang paling efektif untuk diterapkan pada anak usia dini yaitu jenis disiplin demokratis, karena jenis disiplin demokratis berfokus pada adanya komunikasi dan kerja sama antara anak dan orang tua. Hal tersebut akan membantu anak untuk berani dalam menyuarakan pendapatnya tanpa ragu untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang tua secara terbuka.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1) Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan wadah bagi anak untuk dapat menanamkan karakter disiplin. Keluarga dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku disiplin. Menurut Sugiarto et al, keluarga

khususnya pengasuh/orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak dapat membantu untuk meningkatkan kedisiplinan anak (Sugiarto et al., 2019).

2) Lingkungan sekolah

Menurut Putri & Mufidah lingkungan sekolah dapat memengaruhi kedisiplinan. Lingkungan sekolah sangat memengaruhi kedisiplinan anak, hal tersebut tergantung bagaimana kondisi lingkungan sekolah (Putri & Mufidah, 2021). Lingkungan sekolah yang teratur dan baik dapat membantu anak menjadi lebih disiplin, sementara lingkungan yang tidak teratur dan tidak mendukung dapat menghambat anak untuk menjadi lebih disiplin.

3) Teman sebaya

Anak cenderung akan meniru perilaku teman sebayanya dalam upaya untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok itu. Menurut Hamzah & Setiawati jika teman sebayanya menunjukkan perilaku disiplin yang baik, anak-anak juga cenderung akan meniru perilaku tersebut. Namun, jika teman sebayanya menunjukkan perilaku yang tidak disiplin, anak-anak juga cenderung meniru perilaku tersebut dan tersebar luas (Hamzah & Setiawati, 2020).

4) Lingkungan Masyarakat

Anak cenderung akan meniru perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat memperlihatkan kepada anak perilaku-perilaku yang bernilai, anak akan berpengaruh menjadi disiplin. Namun, jika perilaku di lingkungan masyarakat kurang bernilai atau kurang baik ada kemungkinan anak akan memiliki perilaku disiplin yang rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kedisiplinan yaitu diantaranya faktor keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

2.2 Kelekatan (*Attachment*)

2.2.1 Pengertian Kelekatan (*Attachment*)

Teori kelekatan (*Attachment*) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog Inggris yang bernama John Bowlby. Teori kelekatan Bowlby merupakan teori psikologi yang menguraikan tentang hubungan orang tua-anak yang dimulai sejak bayi. Teori ini menggambarkan hubungan emosional yang kuat antara anak dengan pengasuh (biasanya orang tua) sebagai figur perwalian. Teori ini menggarisbawahi betapa pentingnya kelekatan aman bagi anak yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak.

Menurut Bowlby kelekatan (*attachment*) merupakan hubungan yang bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada orang tua. Dengan kata lain Bowlby menyatakan bahwa *attachment* adalah ikatan atau hubungan antara orang tua dengan anak untuk memenuhi kebutuhan rasa yang aman, keterikatan, dan kebahagiaan. Kemudian ia berpendapat bahwa “kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang dibentuk oleh individu dengan individu lainnya yang bersifat kekal dan bertahan lama” (Bowlby & Holmes, 2014:23). Kelekatan mengacu pada hubungan dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain, biasanya keduanya melakukan banyak hal bersama untuk mempertahankan hubungan mereka. Tanda kelekatan pada anak bisa dilihat jika anak tersebut jauh dari figur lekatnya, maka akan ada kerinduan untuk kembali dekat dengan figur lekatnya tersebut.

Selanjutnya, menurut Santrock definisi “kelekatan (*attachment*) yaitu adanya suatu relasi atau hubungan antar figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik” (Santrock, 2011:28). Kelekatan dapat timbul dari berbagai figur, karena kelekatan merupakan proses terjadinya hubungan dua arah antara orang tua dan anak. Biasanya kelekatan yang terjadi tergantung dengan bagaimana respons orang tua terhadap anak, namun respons anak kepada

orang tua juga memberikan pengaruh besar dalam mengembangkan kelekatan. Hal ini sesuai dengan Novita & Siregar, menyatakan arti dari kelekatan yaitu sebuah ikatan emosional yang dibentuk oleh individu tertentu dan dianggap sebagai keintiman abadi seiring waktu didukung oleh perilaku yang hangat dan responsif (Novita & Siregar, 2021). Dalam menentukan figur lekat, biasanya anak akan memilih orang yang sering berinteraksi dengannya, baik interaksi yang menarik perhatian anak maupun interaksi secara spontan. Dengan kemampuan orang tua yang dapat memberikan perhatian kepada anak akan, membuat anak merespons perhatian tersebut. Sehingga, hal ini akan berdampak pada kelekatan yang aman dan berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini.

Menurut Aryanti tidak semua orang tua menyadari betapa pentingnya komponen kelekatan bagi perkembangan psikologis anak (Aryanti, 2015). Kelekatan antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa aman dan meminimalisir perilaku negatif (kekerasan) yang terjadi pada anak. Kelekatan yang terjadi pada anak dapat berubah seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi dengan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya kelekatan dalam perkembangan anak dan berusaha untuk dapat membentuk kelekatan yang aman dengan anak melalui respons dan kepekaan orang tua terhadap anak serta pola kelekatan yang orang tua terapkan pada anak.

Ikatan kelekatan (*attachment*) memiliki beberapa elemen (Wijirahayu et al., 2016), yaitu sebagai berikut:

- 1) Ikatan tersebut adalah hubungan emosi dengan seseorang yang spesial;
- 2) Hubungan tersebut menimbulkan rasa aman, nyaman, dan kesenangan;
- 3) Ketidadaan ikatan akan menimbulkan perasaan kehilangan atau meningkatkan penyesalan, kekecewaan. Artinya, derajat ikatan emosi tersebut dapat dilihat atau diukur dari bagaimana hubungan emosinya; terkait dengan rasa aman, nyaman bila berada di dekatnya, serta

seberapa perasaan stres, rasa kehilangan, dan penyesalan bila tidak berada di dekatnya.

Anak yang mendapatkan kelekatan aman pada masa awal perkembangannya, akan merasa aman dan nyaman ketika bersama figur lekatnya. Kelekatan aman yang dibentuk orang tua biasanya merujuk pada tindakan yang berupa selalu siap untuk mendampingi anak, responsif, sensitif, penuh kepekaan terhadap kebutuhan anak, penuh cinta dan kasih sayang serta tidak melakukan penolakan terhadap anak. Edy et al mengatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola kelekatan aman kemungkinan besar berkembang dengan baik, selalu merasa nyaman akan dirinya sendiri atas segala hasil yang telah dicapai, serta menjadikan anak memiliki karakter disiplin yang baik (Myrnawati et al., 2018). Sebaliknya, anak yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tuanya akan berdampak pada perilaku anak. Anak merasa kurang terpenuhi kebutuhannya, merasa tidak nyaman, cenderung pasif, memiliki emosi yang berlebihan atau tidak terkendali, membutuhkan waktu yang lama dalam menyesuaikan diri di lingkungannya, dan anak merasa kurang nyaman dalam interaksi sosialnya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang dikembangkan melalui interaksi serta bersifat kekal dan bertahan lama. Munculnya kelekatan antara anak dengan orang tua tergantung pada pola kelekatan yang diterapkan. Kelekatan aman akan membuat anak merasa aman dan nyaman, sedangkan kelekatan tidak aman membuat anak menghindari dan merasa tidak aman di dekat figur lekatnya.

2.2.2 Aspek-Aspek Kelekatan

Menurut Armsden & Greenberg, Aspek-aspek kelekatan dibagi menjadi 3 aspek diantaranya sebagai berikut (Armsden & Greenberg, 1987:427).

1) Kepercayaan (*trush*)

Kepercayaan antara anak dengan orang tua mengacu pada rasa saling memahami, memberikan bimbingan, mendukung dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak.

2) Komunikasi (*communication*)

Komunikasi antara anak dengan orang tua mengacu pada keterbukaan, pendengar yang positif, komunikasi verbal dan nonverbal, serta keterlibatan anak dengan orang tua. orang tua mampu merespons dengan baik keadaan anak dan memberikan dukungan kepada anak.

3) Keterasingan (*alieanation*)

Keterasingan yang dilakukan orang tua biasanya akan memengaruhi kualitas hubungan dan kelekatan antara anak dengan orang tua. Keterasingan ini mengacu pada perasaan anak yang terisolasi, terganggu, marah, dan pengalaman ketidakdekatan anak dengan orang tua (kurangnya komunikasi dan dukungan orang tua kepada anak).

Dari ketiga aspek kelekatan yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara orang tua dan anak yang lekat ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan jujur, kepercayaan yang kuat, dan minimnya keterasingan. Hubungan orang tua dan anak yang tidak lekat ditandai dengan komunikasi yang tertutup atau sulit, kepercayaan yang rendah, dan keterasingan yang tinggi.

Selanjutnya, Bowlby mengemukakan bahwa ada empat aspek penting dalam kelekatan antara anak dan orang tua (Bowlby, 1982:206-207), diantaranya yaitu;

- 1) Kedekatan (*Proximity*): Anak memiliki kebutuhan untuk dekat dengan figur lekatnya, baik secara fisik maupun emosional.
- 2) Ketersediaan (*Availability*): Figur lekat harus tersedia dan responsif terhadap kebutuhan anak.

- 3) Keamanan (*Security*): Figur lekat harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak.
- 4) Keterlibatan (*Engagement*): Figur lekat harus terlibat secara aktif dalam kehidupan anak.

Keempat aspek di atas memiliki peran yang penting untuk perkembangan anak dalam menjalin kelekatan antara orang tua dan anak. Orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan kelekatan yang aman dengan memiliki kedekatan, bersedia dan responsif kepada anak, memberikan rasa aman bagi anak, serta terlibat aktif dalam kehidupan anak.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang telah disebutkan yaitu kepercayaan, komunikasi, keterasingan, kedekatan, ketersediaan, keamanan, dan keterlibatan memiliki hubungan antara satu sama lain, saling berkaitan dan saling mendukung. Kepercayaan dan komunikasi adalah fondasi penting untuk kelekatan yang aman antara orang tua dan anak, karena ketika anak memiliki kepercayaan pada orang tuanya, anak akan merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tua dan hal tersebut akan menciptakan rasa aman untuk anak, sehingga anak tidak akan merasa terisolasi atau ditinggalkan oleh orang tuanya. Orang tua selalu responsif, aktif selalu bersedia untuk membantu anak ketika mereka membutuhkan orang tuanya.

2.2.3 Pola Kelekatan

Bowlby mengemukakan bahwa pola kelekatan dibagi menjadi tiga (Bowlby, 1982:206-207), yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Anak dengan pola kelekatan aman akan merasa nyaman dan percaya diri saat berada di dekat figur lekat (ibu atau ayah). Anak juga akan merasa yakin untuk bisa mengandalkan figur lekat mereka untuk dukungan dan keamanan. Anak akan merasa aman dan memiliki kenyamanan dari pola kelekatan aman tersebut, sehingga dengan rasa

aman yang anak miliki akan membangun hubungan sosial yang sehat dan anak menjadi percaya diri untuk mengeksplor lingkungannya.

2) Kelekatan Cemas (*Anxious Attachment*)

Anak dengan pola kelekatan cemas cenderung merasa tidak yakin dengan figur lekatnya. Anak mungkin akan merasa gelisah dan khawatir tentang ketidakyakinan anak terhadap pengasuhnya. Anak dengan pola kelekatan cemas mungkin akan tampak sangat membutuhkan perhatian dan cenderung khawatir tentang perpisahan. Akibatnya, anak menjadi tidak percaya diri, bergantung, menuntut perhatian dan cemas terhadap lingkungannya.

3) Kelekatan Menghindar (*Avoidant Attachment*)

Anak dengan pola kelekatan menghindar cenderung akan menjauh dan menghindari figur lekat utama mereka, karena anak merasa tidak nyaman, tidak aman dan tidak percaya dengan reponsivitas figur lekatnya. Anak mungkin akan menahan diri untuk memberikan afeksi kepada figur lekat utama dan lebih memenuhi kebutuhan afeksi dengan sendiri tanpa bantuan orang tua. Anak mungkin tidak menunjukkan banyak emosi terhadap orang tua dan mungkin mencoba untuk menjaga jarak. Anak-anak dengan kelekatan menghindar mungkin telah mengalami ketidaksetiaan atau penolakan dari figur lekat utama di masa lalu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby, yaitu pola kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan cemas (*anxious attachment*) dan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*).

Selanjutnya, Ainsworth dalam Holmes membagi pola kelekatan menjadi empat. Satu pola kelekatan ditambahkan oleh Main dan Solomon yaitu *insecure disorganized* hasil dari penelitian mereka sendiri (Bowlby & Holmes, 2014:136). Keempat pola kelekatan tersebut sebagai berikut.

1) *Secure attachment* (kelekatan aman). Anak merasa nyaman dengan orang tua mereka karena mendapatkan perhatian dan kasih sayang

orang tua. Anak akan merasa tenang saat ditinggal tanpa menunggu orang tua dan anak senang ketika orang tua mereka kembali.

- 2) *Insecure ambivalent/resistant* (kelekatan tidak aman dan bersikap ambivalen). Anak merasa tidak yakin dengan orang tuanya selalu ada dan responsif, sehingga mereka mudah cemas ketika mereka ditinggal. Anak juga akan tampak sedih ketika ditinggal orang tuanya dan sulit untuk tenang ketika orang tuanya kembali. Anak dengan kelekatan tidak aman cenderung akan memiliki kemampuan untuk menunjukkan emosi negatif dengan reaksi yang berlebihan.
- 3) *Insecure avoidant* (kelekatan tidak aman dan bersikap menghindar). Anak merasa orang tua tidak merespons interaksinya, yang menyebabkan mereka kurang mampu bersosialisasi, anak menjadi abai/tidak peduli jika orang tua pergi dan menolak mereka kembali ketika mereka kembali, dan anak cenderung kurang mampu mengungkapkan emosi negatif.
- 4) *Insecure disorganized* (kelekatan tidak aman dan bersikap tidak teratur). Anak terlihat takut, bingung, dan linglung. Anak cenderung akan menghindari dan menolak kuat dengan perilaku tertentu, seperti ketakutan yang luar biasa saat bersama pengasuh, agar dianggap sebagai anak yang disorganisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat pola kelekatan yang telah dikemukakan oleh Ainsworth dalam Holmes, yaitu *Secure attachment* (kelekatan aman), *Insecure ambivalent/resistant* (kelekatan tidak aman dan bersikap ambivalen), *Insecure avoidant* (kelekatan tidak aman dan bersikap menghindar), *Insecure disorganized* (kelekatan tidak aman dan bersikap tidak teratur).

Dari kedua teori pola kelekatan yang telah dikemukakan oleh Bowlby dan Ainsworth di atas, pola kelekatan aman sangatlah tepat untuk diterapkan pada anak usia dini dibandingkan dengan pola kelekatan lainnya, karena kelekatan aman memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Kelekatan aman cenderung membuat anak merasa percaya diri, karena

anak merasa dilindungi, merasa aman dan dicintai oleh figur lekatnya. Rasa percaya diri yang dimiliki anak penting bagi perkembangan anak, karena dapat membantu mereka untuk mengeksplorasi lingkungannya dengan percaya diri. Selain itu, dengan adanya kelekatan aman pada anak akan memengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan sosial. Hal ini karena anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dari figur kelekatanannya, anak belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka tanpa ragu di hadapan orang tuanya, anak akan belajar tentang bagaimana membangun hubungan dengan orang lain, dan bagaimana menyelesaikan konflik.

2.2.4 Figur Kelekatan

Menurut Bowlby dalam buku Holmes, menjelaskan bahwa figur kelekatan dibagi menjadi dua, yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti (Holmes, 2014:29).

1) Figur Lekat Utama (*Primary Attachment Figure*)

Figur lekat utama dalam kehidupan anak biasanya merupakan pengasuh primer seperti ibu atau ayah. Orang tua sebagai figur utama anak yang responsif dan penuh kasih sayang akan membantu anak untuk merasa aman dan terlindungi melalui proses yang terjadi secara tidak alamiah. Peran figur lekat dalam kehidupan anak yang sering menjadi pengasuh, sangat penting untuk membangun ikutan emosional yang sehat bagi anak. Anak yang memiliki figur lekat utama yang responsif dan penuh kasih sayang cenderung mengalami perkembangan psikologis yang lebih baik. Selain itu, interaksi positif dan responsif antara anak dan figur lekat utama membantu perkembangan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan regulasi emosi anak. Figur lekat utama membuat lingkungan yang aman dan mendukung, yang membantu anak mengatasi tantangan perkembangan dan merasa nyaman menjelajahi dunia sekitarnya.

2) Figur Lekat Pengganti (*Secondary Attachment Figure*)

Figur lekat pengganti adalah orang lain selain figur lekat utama yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Figur lekat pengganti biasanya disebut sebagai pengasuh sekunder seperti nenek, bibi, dan saudara lainnya. Meskipun ikatan ini mungkin tidak sekuat dengan ikatan figur lekat utama, namun kelekatan anak dengan figur lekat pengganti tetap memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Anak usia dini cenderung bergantung pada figur lekat pengganti yang memberikan dukungan, kenyamanan, dan keamanan tambahan. Hubungan tersebut akan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, memberikan mereka pengalaman yang beragam dalam hubungan *interpersonal*. Hubungan ini tidak sekuat ikatan dengan figur lekat utama, namun kehadiran figur pengganti tetap memberikan dasar emosional yang kuat dan stabil bagi anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua figur lekat yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti sama-sama memainkan peran yang penting dalam perkembangan anak. Figur lekat utama memainkan peran penting dalam kehidupan anak, karena kelekatan ibu dan ayah kepada anak dapat memberikan kasih sayang, dukungan, dan keamanan bagi anak, serta penting untuk perkembangan psikologi dan emosional anak. Kemudian, figur lekat pengganti memainkan peran penting dalam kehidupan anak, karena kelekatan figur pengganti seperti nenek, bibi, dan lainnya dapat memberikan kasih sayang, dukungan, dan keamanan bagi anak, serta memberikan pengalaman hubungan *interpersonal* yang penting untuk perkembangan sosial anak.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kelekatan

Menurut Colin dalam Sari, pola-pola kelekatan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal (Sari et al., 2018), sebagai berikut:

1. Tokoh Pengasuh

Kepribadian pengasuh utama dapat memengaruhi pola kelekatan pada anak. Pengasuh yang memiliki penyakit mental atau gangguan kepribadian mungkin dapat mengasuh anak dengan cara yang abnormal atau menimpang, yang menyebabkan bayi untuk mengembangkan penjagaan, mengubah, atau menyimpang pola perilaku keterikatan.

2. Faktor-Faktor Demografis

Jenis kelamin bayi, urutan atau golongan sosial dapat memengaruhi pola kelekatan. Faktor sosioekonomi yang rendah dapat membantu meramalkan pola kelekatan ibu. Dibandingkan dengan keluarga yang memiliki sumber daya ekonomi yang lebih baik, keluarga yang sangat miskin lebih cenderung mengalami ikatan emosi yang kuat dengan ibu mereka. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan sering menghadapi banyak masalah.

3. Pengguna Obat-obatan dan Alkohol

Ibu yang menggunakan alkohol atau obat-obatan saat masa kehamilan akan menyebabkan efek jangka panjang atau bahkan efek yang tidak dapat diubah pada bayi. Orang dewasa yang kecanduan obat-obatan mungkin berpengaruh besar terhadap anak dan efek tersebut hal yang tidak diinginkan pada anak.

4. Temperamen Bayi

Karakteristik atau sifat temperamen pada bayi termasuk tingkatan aktivitas, rentang perhatian kecenderungan dalam keadaan sulit, kemarahan, takut, reaksi, emosional, menenangkan, dan ketekunan.

5. Kelahiran Prematur dan Penyakit Dini

Bayi yang prematur cenderung menunjukkan koordinasi motorik yang lemah, lebih sedikit menangis, lebih mudah marah, bahkan sampai sulit merasakan kenyamanan.

6. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari orang tua memberikan kontribusi yang besar terhadap kualitas kelekatan anak.

2.3 Kerangka Pikir

Kedisiplinan merupakan proses pembentukan perilaku disiplin yang diperoleh dari adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Kedisiplinan pada anak tidak hanya melibatkan aturan, namun juga melibatkan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Kedisiplinan bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan perlu adanya pembiasaan yang diajarkan pada anak. Dengan pembiasaan tersebut, akan melatih anak untuk dapat mengendalikan perilakunya agar anak dapat diterima di lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas setiap tindakannya di masa mendatang.

Dalam pembentukan kedisiplinan, anak membutuhkan dorongan dan dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya orang tua. Kelekatan orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan kedisiplinan anak karena salah satu faktor yang memengaruhi kedisiplinan pada anak yaitu keluarga/orang tua. Kelekatan antara orang tua dan anak tidak muncul secara tiba-tiba, namun akan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki anak dan orang tua. Terdapat tiga pola kelekatan antara orang tua dan anak diantaranya yaitu kelekatan aman, kelekatan tidak aman merasa cemas, dan kelekatan tidak aman bersikap menghindar.

Pola kelekatan yang tepat untuk diterapkan oleh orang tua pada anak yaitu pola kelekatan aman. Orang tua yang menerapkan pola kelekatan aman biasanya akan lebih banyak berinteraksi pada anak, lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Melalui pembiasaan kedisiplinan yang sudah ditanamkan oleh orang tua, maka anak dengan sendirinya akan membentuk pembiasaan tersebut di mana pun mereka berada, termasuk di

sekolah. Selain itu, pola kelekatan aman membuat anak cenderung lebih mampu mengelola emosi dan mengendalikan perilaku, sehingga akan berdampak pula pada kedisiplinan anak di sekolah. Pembiasaan perilaku kedisiplinan anak tersebut merupakan akibat dari adanya kelekatan positif yang terjadi antara orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kelekatan aman yang diberikan orang tua dengan kedisiplinan anak. Dengan adanya pola kelekatan aman yang dilakukan oleh orang tua, akan memungkinkan anak untuk memiliki kedisiplinan yang lebih baik. Sedangkan, pola kelekatan tidak aman akan membuat anak merasa tidak nyaman di dekat orang tuanya, anak akan merasa gelisah dan menghindari orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kelekatan aman yang diterapkan orang tua akan membuat anak merasa lebih nyaman dan mereka yakin bahwa orang tua akan selalu ada untuknya. Ketika orang tua menerapkan pola kelekatan aman pada anak, anak akan cenderung lebih dekat dan memiliki interaksi positif dengan orang tuanya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kedisiplinan dan kemampuan anak usia dini untuk mengikuti aturan. Anak yang merasa nyaman dan percaya diri dengan orang tuanya cenderung lebih patuh dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua diharapkan dapat menjadikan anak pribadi yang disiplin.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

Ha : Terdapat hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif metode korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta seberapa besar korelasi dan yang ada di antara variabel yang diteliti (Ibrahim et al., 2018). Alasan peneliti menggunakan metode korelasional tersebut dikarenakan penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu kelekatan orang tua-anak dan kedisiplinan, untuk mendapatkan data dari kedua variabel tersebut, penelitian ini membutuhkan data berupa angka melalui observasi dan penyebaran angket. Jenis penelitian korelasional ini bersifat *ex post facto* menggunakan data sesungguhnya yang terjadi di lapangan dan subjek dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan apa pun. Sehingga data yang diperoleh dapat dikumpulkan dan dianalisis sebagai bahan untuk membuktikan hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024. Alasan peneliti memilih TK tersebut karena di TK tersebut belum menjadi tempat penelitian yang berkaitan dengan kelekatan orang tua maupun kedisiplinan anak, selain itu juga karena data yang diperlukan tersedia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Anak yang berusia 5-6 tahun berada pada kelompok B. Kelompok B terdapat 3 kelas yaitu B1, B2 dan B3 dengan jumlah 47 anak. Penjabaran dari populasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Nama Kelas	Jumlah Anak	Jumlah Orang Tua
1.	Kelas B1	16	16
2.	Kelas B2	16	16
3.	Kelas B3	15	15
Jumlah		47	47

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Abdullah et al., 2022). Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul dapat mewakili populasi dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Menurut Arikunto teknik *total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang di mana seluruh anggota dijadikan sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2016:174). Penelitian ini mengambil seluruh jumlah anak kelompok B sebanyak 47 anak beserta orang tua masing-masing anak untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Adapun definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.4.1 Kelekatan Orang Tua (Variabel X / Independen)

a. Definisi Konseptual Kelekatan Orang Tua (X)

Kelekatan orang tua adalah hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang dikembangkan melalui interaksi serta bersifat kekal dan bertahan lama. Munculnya kelekatan antara anak dengan orang tua tergantung pada penerapan pola kelekatan orang tua.

b. Definisi Operasional Kelekatan Orang Tua (X)

Munculnya kelekatan antara anak dengan orang tua tergantung pada penerapan pola kelekatan orang tua yang akan dijadikan sebagai dimensi kelekatan orang tua. Dimensi kelekatan orang tua diambil dari pola kelekatan yang terbagi menjadi tiga, meliputi: 1) pola kelekatan aman (*secure attachment*) merujuk pada anak merasa aman dan nyaman di dekat orang tuanya; 2) kelekatan cemas (*anxious attachment*) merujuk pada anak merasa gelisah, khawatir, dan tidak yakin pada orang tuanya; 3) kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) merujuk pada anak merasa tidak aman, cenderung menghindar, dan tidak percaya pada respons orang tua.

3.4.2 Kedisiplinan Anak Usia Dini (Variabel Y / Dependen)

a. Definisi Konseptual Kedisiplinan Anak Usia Dini (Y)

Kedisiplinan anak usia dini adalah proses belajar dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan peraturan, yang diperoleh dari latihan dan pembiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi pembiasaan untuk membentuk tingkah laku yang baik. Penerapan kedisiplinan pada anak melibatkan pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan anak, seperti penggunaan aturan yang jelas, konsistensi, penguatan yang positif, serta pengendalian diri terhadap perilaku anak secara sukarela.

b. Definisi Operasional Kedisiplinan Anak Usia Dini (Y)

Penerapan dalam kedisiplinan untuk anak usia dini dilakukan dengan beberapa unsur penting yang akan dijadikan sebagai dimensi kedisiplinan anak usia dini, yaitu meliputi: 1) peraturan merujuk pada mematuhi dan menaati aturan; 2) kebiasaan merujuk pada perilaku yang dilakukan anak secara berulang-ulang; 3) konsekuensi merujuk sebagai pengganti hukuman akibat dari perilaku anak; 4) penghargaan merujuk pada ganjaran atau hadiah positif sebagai tanda pujian kepada anak; dan 5) konsistensi merujuk pada tingkat kestabilan dalam penerapan aturan, konsekuensi, dan penghargaan yang dilakukan anak.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Hikmawati instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Hikmawati, 2020). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu dengan penyebaran angket dan observasi.

3.5.1 Skala Kelekatan Orang Tua

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Hikmawati, 2020:390). Skala kelekatan ditunjukkan kepada orang tua yang diukur berdasarkan respons orang tua dengan menggunakan skala *likert*. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penyebaran angket kelekatan orang tua yang diambil berdasarkan teori pola kelekatan menurut Bowlby (Bowlby, 1982). Pada Tabel 2 berikut dipaparkan kisi-kisi skala kelekatan orang tua.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kelekatan Orang Tua

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Soal
Kelekatan Orang Tua	Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	Anak memiliki keterbukaan dan kejujuran pada orang tua	1, 2, 3
		Anak merasa percaya pada orang tua	4, 5
		Anak tidak merasa takut saat berpisah dengan orang tua	6, 7, 8, 9
	Kelekatan Cemas (<i>Anxious Attachment</i>)	Anak memiliki kecemasan saat berpisah dengan orang tua	10, 11, 12
		Anak memiliki ketergantungan yang berlebihan pada orang tua	13, 14
	Kelekatan Menghindar (<i>Avoidant Attachment</i>)	Anak menunjukkan ketidakpeduliannya pada orang tua	15, 16, 17,
Anak cenderung menjauhkan diri dari orang tua		18, 19, 20	

Pada skala kelekatan orang tua terdapat empat alternatif pilihan jawaban di setiap pernyataan, di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan jawaban yang tersedia yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 3. Alternatif Pilihan Jawaban

No.	Pilihan Jawaban	Skor	
		Pertanyaan <i>Favourable</i>	Pertanyaan <i>Unfavourable</i>
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Kadang-kadang (KD)	2	3
4.	Tidak pernah (TP)	1	4

Nilai yang diperoleh pada setiap pernyataan akan menggambarkan pola kelekatan orang tua pada anak yang dimiliki oleh responden dan dilihat dari kategori yang telah ditentukan.

3.5.2 Skala Kedisiplinan Anak Usia Dini

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *likert*. Skala kedisiplinan ini ditujukan kepada anak. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan rubrik penelitian observasi kedisiplinan. Observasi dilakukan untuk memperoleh skor kedisiplinan anak selama di sekolah. Pada Tabel 3 berikut dipaparkan kisi-kisi skala kedisiplinan anak usia dini.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kedisiplinan Anak Usia Dini

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Soal
Kedisiplinan Anak Usia Dini	Peraturan	Anak mematuhi aturan tata tertib sekolah	1, 2, 3
	Kebiasaan	Anak terbiasa untuk mengikuti rutinitas yang ada di sekolah	4, 5, 6, 7, 8
	Konsekuensi	Anak menerima konsekuensi dan bertanggung jawab atas perilakunya	9, 10, 11
	Penghargaan	Anak merespon dengan baik ketika menerima penghargaan	12, 13
	Konsistensi	Anak menunjukkan perilaku baik yang konsisten di sekolah	14, 15, 16

3.6 Uji Instrumen

Untuk memperoleh instrumen dengan hasil yang baik adalah dengan cara melakukan proses uji coba. Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui alat ukur yang digunakan valid atau tidak dalam suatu instrumen. Menurut Arikunto instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Arikunto, 2016:210). Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Analisis uji validitas isi (*content validity*) dikonsultasikan dengan dengan validator ahli oleh dosen PG PAUD yaitu ibu Susanthi Pradini, M.Psi. untuk menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen, serta memberikan saran mengenai kesesuaian indikator pada setiap variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah melakukan uji instrumen oleh dosen ahli, maka selanjutnya dilakukan uji instrumen butir pernyataan ke lapangan atau konstruk (*construct validity*) yaitu peneliti melakukan observasi langsung dengan membawa instrumen yang telah dibuat berupa lembar observasi. Uji validitas dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Tanjung Rusia. Selanjutnya hasil dari uji butir pernyataan pada instrumen penelitian akan diolah dengan bantuan program *microsoft excel* dan *SPSS 25* dengan jumlah taraf signifikan 5% dan jumlah anak yaitu 20, maka $r_{tabel} = 0,444$.

Setiap butir soal dikatakan valid apabila $r_{tabel} < r_{hitung}$, jika nilai yang keluar 0,444 atau lebih maka item dinyatakan valid, tetapi apabila nilai kurang dari 0,444 maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji butir pernyataan instrumen yang dihitung menggunakan *microsoft excel* dan *SPSS 25* untuk variabel kelekatan orang tua terdapat 20 item valid dari 22 item dan variabel kedisiplinan terdapat 16 item valid dari 20 item yang dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kelekatan Orang Tua

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1.	Valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22	20
2.	Tidak Valid	4, 19	2
Jumlah Butir Soal			22

Tabel 6. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kedisiplinan

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1.	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 19	16
2.	Tidak Valid	15, 17, 18, 20	4
Jumlah Butir Soal			20

3.6.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti akan melakukan uji reliabilitas terhadap butir soal yang sudah valid. Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah di uji dengan baik (Arikunto, 2016:147). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik formula *Alpha Croanbach* (Arikunto, 2016:147).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Gambar 1. Rumus *Alpha Croanbach*

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

σ_1^2 : Varian total

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Interpretasi Koefisien Nilai Alpha Cronbach

Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
0,00-0,20	Kurang Reliabel
0,21-0,40	Agak Reliabel
0,41-0,60	Cukup Reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat Reliabel

Uji reliabilitas dilakukan pada 20 responden di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Tanjung Rusia. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS* versi 25. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 8. Uji Reliabilitas Kelekatan Orang Tua

Cronbach's Alpha	No f Items
.877	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada kelekatan orang tua didapat hasil perhitungan sebesar 0,877 dengan kriteria sangat reliabel. Selanjutnya ialah perhitungan uji reliabilitas pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

Tabel 9. Uji Reliabilitas Kedisiplinan

Cronbach's Alpha	No f Items
.812	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun didapat hasil perhitungan sebesar 0,812 dengan kriteria sangat reliabel.

Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini masuk dalam kategori sangat reliabel pada kedua variabel.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengumpulan data yang dipakai menggunakan angket dan observasi.

a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden penelitian. Arikunto menyatakan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan item pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Arikunto, 2016). Pada penelitian ini angket yang berupa pernyataan akan diberikan kepada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka untuk mendapatkan data mengenai kelekatan orang tua dengan anak.

b. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati kedisiplinan anak selama di sekolah. Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini dijadikan sebagai kegiatan pengamatan langsung untuk memperoleh data secara langsung melihat kondisi lingkungan objek penelitian. Penelitian ini melakukan observasi pada kegiatan anak yang mencerminkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun dari anak sampai ke sekolah hingga pulang sekolah.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji korelasional, hal ini digunakan untuk meneliti hubungan kelekatan antara orang tua dan anak dengan kedisiplinan anak.

3.8.1 Uji Interval Kategori

Menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori data menggunakan rumus interval, yaitu:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 2. Rumus Interval

Keterangan:

i : Interval
NT : Nilai tertinggi
NR : Nilai terendah
K : Kategori

3.8.2 Uji Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, variabel kelekatan orang tua dan kedisiplinan anak adalah variabel ordinal. Oleh karena itu, uji normalitas dapat digunakan dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun kriterianya yaitu jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas yaitu kelekatan orang tua dan variabel terikat yaitu kedisiplinan anak mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan bantuan *SPSS* versi 25. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila memiliki nilai signifikan *Deviation From Linearity* $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikan *Deviation From Linearity* $<$

0,05, maka tidak ada hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.8.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS* versi 25. Rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2) (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Gambar 3. Rumus Korelasi *Pearson Product Moment*

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi
- $\sum x$: Skor Total Variabel x
- $\sum y$: Skor Total Variabel y
- n : Jumlah sampel

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kelekatan orang tua dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pardasuka, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Hubungan yang didapat dalam penelitian ini sebesar 0,943 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Artinya kelekatan antara orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat erat dan positif signifikan. Dimensi kelekatan aman menjadi faktor yang dominan dalam mendukung pembentukan kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini disebabkan karena kelekatan aman dapat menciptakan hubungan yang hangat sehingga anak akan memiliki keterbukaan pada orang tua, anak merasa percaya pada orang tua, dan anak tidak akan memiliki kecemasan saat berpisah dengan orang tuanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

a. Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memperkuat kelekatan aman dengan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun rasa kepercayaan dan keterbukaan pada anak sehingga anak merasa tenang dan nyaman. Anak yang merasa aman dengan orang tuanya cenderung lebih patuh dan disiplin, karena anak percaya bahwa orang tua akan selalu ada untuk anak.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat membuat program untuk para orang tua seperti seminar *parenting* atau pelatihan. Hal ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua terkait kelekatan, cara menjalin kelekatan dengan anak, dan dampaknya bagi perkembangan anak. Sehingga nantinya kualitas kelekatan orang tua dan anak dapat terjalin pada keluarga. Hal tersebut akan membuat perkembangan anak semakin lebih baik, karena semakin membaik kelekatan yang dimiliki anak perkembangan anak pun ikut membaik.

c. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih luas mengenai kelekatan orang tua dan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Serta peneliti lain diharapkan dapat memperoleh berbagai informasi sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kelekatan antara orang tua dan anak dengan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. 2024. Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1).
- Anggraeni, T. 2018. Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di KB TK PKP Jakarta Islamic School Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 03(1), 109–120. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/view/4463/1425>
- Anggraeni, Y. Y., Kurniawati, A. B., & Pradini, S. 2022. Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Korelasi di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 9(2), 52–69. <https://doi.org/10.22460/ts.v9i2.3490>
- Aprilia, F., & Wardhani, J. D. 2023. Efektivitas Penerapan Metode Token Ekonomi Terhadap Tingkat Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1787–1798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4069>
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. 1987. The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Aryanti, Z. 2015. Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258.
- Aulina, C. N. 2013. Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 2(1), 36–49.
- Bowlby, J. 1982. *Attachment And Loss: Vol. I* (2nd ed.). Basic Books.
- Bowlby, J., & Holmes, J. 2014. *John Bowlby and Attachment Theory* (2nd ed.). Routledge.

- Cenceng. 2015. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini. *Lentera*, 17(2), 141–153. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.
- Channel, B. H. 2014. *Discipline and Children*. Better Health Channel. <https://www.betterhealth.vic.gov.au/health/healthyliving/discipline-and-children>
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(1), 269–288.
- Efirlin, M., Fadillah, & Marmawi. 2014. Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(11), 1–10.
- Fatimah, F. N., Hermina, C., & Fikrie, F. 2024. Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3154>
- Faujiah, S., Mulyadi, S., & Sumardi. 2020. Analisis Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 346–357.
- Fauziyyah, A. N., Syafrudin, U., & Hariri, H. 2022. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 92–97. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1983>
- Gordon, T. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan Sekolah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2005. *Statistik Jilid 2*. Andi Offset.
- Hamzah, F., & Setiawati. 2020. The Relationship Between The Influence Of People's People On Learning Disciplin. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 301. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109568>
- Hidayati, L., Widiyana, I. W., & Handayani, D. A. P. 2022. Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Hikmawati, F. 2020. *Metodologi Penelitian* (Issue 112). Rajawali Pers.
- Holmes, J. 1993. *John Bowlby and Attachment Theory*. Routledge. https://doi.org/10.1007/978-3-319-19650-3_3574
- Hurlock, E. B. 2017. *Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Baharuddin, M., Ahmad, M. A., & Darmawati. 2018. *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.

- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. 2014. Aktivitas Bersama Orang Tua-Anak dan Perlindungan Anak Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.40>
- Jamil, Z. A., Kuswardani, M. E., & Hidayat. 2020. Kelekatan Anak Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi. *Generasi Emas*, 3(2), 107–120. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5675](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5675)
- Kemendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Kong, C., & Yasmin, F. 2022. Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>
- Kumala, A. R., & Rakhmawati, N. I. S. 2019. Penanaman Disiplin pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Islam Terpadu Al Ibrah Gresik) A 'yun Rohmah Kumala Nur Ika Sari Rakhmawati. *PAUD Teratai*, 1–7.
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. 2021. Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Kuswanto, A. V., & Na'imah. 2019. Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, VI(2), 111–125. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7308>
- La Ndibo, Y., & Baru, W. 2020. Peranan Orangtua Dalam Membina Kedisiplinan Anak. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.17>
- Laksmi, I. G. A. P. S., & Citrawati, N. K. 2022. Hubungan Secure Attachment Dengan Kemandirian Anak Usia: The Relationship of Secure attachment Role with Early Children's Independence. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/1094>
<https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/download/1094/743>
- Lestiawati, I. M., & Putra, I. B. K. S. 2020. Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 169–179.
- Lukitasari, S. 2017. Deskripsi Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di KB/TK

Pedagogia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(6), 231–240.

- Lusina, L., Ali, M., & Miranda, D. 2018. Penerapan Perilaku Disiplin Pada Anak Kelompok A di TK Kristen Immanuel Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/27684>
- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. 2019. Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume, XIV*(1), 54–67. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/8853>
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Mcleod, S. 2024. Mary Ainsworth: Strange Situation Experiment & Attachment Theory . *SymplePsychology*, 1–26. <https://www.simplypsychology.org/mary-ainsworth.html>
- Mubarok, M. N. 2021. Manajemen Internalisasi Nilai Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(02), 64–80. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i02.275>
- Musdhalifah, H., Hafidah, R., & Jumiatmoko, J. 2022. Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Pondok Pesantren. *Kumara Cendekia*, 10(2), 86. <https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.56777>
- Myrnawati, E., Sumantri, M. S., & Yetti, E. 2018. Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 221–230. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.03>
- Nasution, E. S. 2021. Gambaran Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Dari Keluarga Commuter Marriage. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10(2), 19–29. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/857>
- Nizar, I. A. I. 2009. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Diva Press.
- Novita, E., & Siregar, E. S. 2021. Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kemandirian Anak Di TK IT Nurul Ilmi Medan. *Jurnal Social Library*, 1(3), 128–133. <https://doi.org/10.51849/sl.v1i3.53>
- Nurjanah, R. A. 2018. Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Anak Pada Komunitas Saung Mimpi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Prasetyo, N. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.

- Prijodarminto, S. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Pradnya Paramita.
- Puspitasari, I., & Wati, D. E. 2018. Strategi Parent-School Partnership: Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 49–60.
- Putri, A. N., & Mufidah, N. 2021. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 133–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.3031>
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. 2020. Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Rahmat, N., Sepriadi, & Daliana, R. 2017. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD N 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 229–244.
- Rismawati, R., Bakar, A., & Nasution, J. A. 2022. Kelekatan Aman Orang Tua-Anak dan Kaitannya dengan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 7(1), 33–39.
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. 2019. Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246.
<https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>
- Rose, M. 2011. Disiplin Pada Anak. In *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional*. <https://docplayer.info/46812306-Seri-bacaan-orang-tua.html>
- Sahidun, N. 2022. Peningkatan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i2.3817>
- Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. 2018. Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. 2019. Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232.
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>

- Sundari, S., Marlina, L., Fitri, I., & Sofyan, F. A. 2021. Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kemandirian di Sekolah Untuk Usia 5–6 Tahun di PAUD Tunas Harapan Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. *International Education Conference (IEC)*, 1(1), 177–190. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/24>
- Supinah, & Parmi, I. T. 2011. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD. In *Kementrian Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan.
- Sutarti, T. 2018. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini* (J. Sutopo, P. Sarwono, & D. J. A (eds.); 1st ed.). CV. Aksara Media Pratama.
- Tanto, O. D. 2021. Pembentukan Kelekatan Aman Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Daring. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 130. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.503>
- Valentina, F. A. 2021. Dampak Insecure Attachment Pada Anak Usia Dini. *Journal of Research Gate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10504.44800>
- Wahyuni, W., Ali, M., & Halida. 2014. Pendidikan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *World Health Organization, World Bank Group*, 3(3), 1–12.
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. 2016. Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Yusdiani, N., Sulaiman, U., & Seknun, Y. 2018. Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas VI Mis Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 233. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7856>